

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada fase kehidupan awal, seorang individu yang masih berada dalam rentang usia 12 hingga 59 bulan atau sekitar 1 sampai 5 tahun kerap disebut sebagai balita. Kelompok usia ini digolongkan sebagai periode perkembangan dini yang bersifat krusial, sebab dalam tahapan tersebut berlangsung akselerasi pertumbuhan yang nyata pada aspek biologis maupun fisiologis. Selain itu, dimensi perkembangan psikomotorik, kapasitas kognitif, kematangan emosional, serta keterampilan sosial juga menunjukkan dinamika yang signifikan, sehingga masa balita seringkali dipandang sebagai fondasi fundamental bagi pembentukan kualitas individu di kemudian hari (Kemenkes RI 2022).

Menurut data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO pada tahun 2024, sebanyak 23,2% atau 150,2 juta anak balita yang mengalami stunting di seluruh dunia. Benua Asia masih menjadi penyumbang angka tertinggi, dengan kawasan Asia Selatan sebesar 30,1% (53,9 juta anak), Asia Tenggara 26,9% (14,8 juta anak), dan Asia Timur 4,7% (4,3 juta anak). WHO memperkirakan prevalensi stunting secara global mengalami tren penurunan dari 23,4% pada 2022 menjadi 23,2% di tahun 2023.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional di Indonesia sebesar 21,5%, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 19,8%. Provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi masih berada di Nusa Tenggara Timur (35,7%), Sulawesi Barat (32,2%), dan Aceh (30,5%). Di tingkat Provinsi Jawa Barat, prevalensi balita pendek berdasarkan indeks tinggi badan per umur (TB/U) pada tahun 2023 sebesar 21,7% dan menurun menjadi 15,9% pada tahun 2024. Berdasarkan cakupan kabupaten/kota di Jawa Barat, prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Tasikmalaya (18,3%), Kabupaten Sumedang (12,4%), dan Kabupaten Bogor (11,9%), sedangkan prevalensi terendah berada di Kabupaten Karawang

(3,1%) dan Kabupaten Subang (2,9%). Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 22,9%, mengalami peningkatan dari 18,6% pada 2022. Namun pada tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Cirebon menargetkan penurunan prevalensi menjadi 14%. Kabupaten Cirebon terdiri dari 40 kecamatan dengan 60 puskesmas. Di wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, meskipun data prevalensi spesifik untuk tahun 2023–2024 belum dipublikasikan secara rinci, data di wilayah kerja Puskesmas Waruroyom, yang termasuk dalam Kecamatan Depok, mencatat prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 6,64% dari total 162.940 balita. Hal ini menunjukkan adanya upaya penurunan angka stunting di tingkat kecamatan melalui program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Cirebon.

Kualitas pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal tidak berlangsung secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai determinan. Beberapa di antaranya mencakup pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, pemenuhan kebutuhan gizi melalui konsumsi makanan bergizi seimbang, keteraturan dalam pemberian asupan, serta kondisi kesehatan yang relatif terbebas dari penyakit infeksi. Selain itu, stimulasi mental melalui pengasuhan yang tepat juga menjadi unsur penting (Black, 2021). Berdasarkan kajian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), determinan internal yang berperan terhadap dinamika pertumbuhan anak antara lain meliputi faktor rasial atau etnis, latar belakang keluarga, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, serta aspek hereditas atau genetik. Di samping itu, determinan eksternal turut memberikan kontribusi signifikan, seperti kondisi pada masa prenatal, proses persalinan, maupun fase pascalin, yang kemudian diperkuat oleh pengaruh lingkungan fisik, kimia, serta pola pengasuhan di sekitarnya.

Salah satu isu krusial dalam ranah pertumbuhan anak yang belakangan memperoleh sorotan serius adalah fenomena stunting, yakni kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya. Selain problem stunting, terdapat pula bentuk gangguan pertumbuhan lain, seperti status gizi kurang maupun status gizi buruk, yang

sama-sama merefleksikan adanya ketidakseimbangan atau ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang memadai pada anak. Keadaan tersebut tidak hanya menimbulkan konsekuensi nyata pada aspek fisik yang kasatmata, melainkan juga berimplikasi terhadap keterbatasan kapasitas kognitif. Hal ini dapat dipahami mengingat nutrisi merupakan elemen fundamental dalam mendukung maturasi dan perkembangan struktur otak. Lebih jauh, hambatan pada pertumbuhan jasmani yang seharusnya berlangsung secara normal juga berpotensi menimbulkan kegagalan anak dalam mencapai tahapan-tahapan tugas perkembangan berikutnya, baik dalam ranah motorik, sosial, maupun intelektual.

Istilah perawakan pendek (*short stature*) digunakan untuk mendeskripsikan kondisi ketika panjang atau tinggi badan seorang anak berada di bawah ambang batas  $-2$  standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan yang diakui dalam populasi tertentu. Keadaan ini dapat timbul akibat berbagai faktor, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis, antara lain variasi normal pertumbuhan individu, defisiensi gizi dan penyakit sistemik yang memicu terjadinya stunting, kelainan pada kromosom, hingga gangguan pada sistem endokrin. Dalam kerangka pemantauan kesehatan anak, evaluasi pertumbuhan memiliki peranan yang sangat esensial. Proses ini tidak hanya mencakup penentuan usia kronologis secara tepat, melainkan juga melibatkan identifikasi tanda-tanda klinis yang menunjukkan adanya kekurangan gizi, serta pengukuran parameter antropometri seperti berat badan, panjang atau tinggi badan, dan penghitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai indikator status gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Intervensi tumbuh kembang balita adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung perkembangan optimal anak, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam tumbuh kembang. Program ini mencakup stimulasi, deteksi dini, dan intervensi yang sesuai untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi (Smith et al 2022).

Intervensi melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diproyeksikan sebagai salah satu instrumen penting dalam memperbaiki

kondisi gizi balita stunting, yang secara empiris ditandai dengan terjadinya peningkatan massa tubuh, pertumbuhan tinggi badan yang lebih proporsional, serta penguatan sistem imunitas anak pasca pelaksanaan program. Pemenuhan asupan gizi yang seimbang diharapkan tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik semata, melainkan juga memberikan perlindungan terhadap kerentanan penyakit yang umumnya dialami anak pada fase pertumbuhan dini. Temuan Rahmawati et al. (2023) memperlihatkan bahwa intervensi gizi yang terencana dengan baik mampu menjadi faktor determinan dalam memperbaiki status gizi, meningkatkan kesehatan anak, serta menurunkan risiko penyakit pada masa mendatang (Rahmawati & Haryanto, 2023). Dari perspektif implementatif, kebiasaan konsumsi harian tiga kali dipadukan dengan intervensi suplementasi makanan tambahan (PMT) yang dikoordinasikan oleh Puskesmas bersama Dinas Kesehatan, dengan peran aktif bidan desa dan kader posyandu sebagai agen distribusi harian. Suplemen diberikan dalam bentuk olahan matang yang aman secara mikrobiologis, memiliki kualitas nutrisi optimal, dan diformulasikan untuk memenuhi kebutuhan gizi spesifik balita stunting, mencakup karbohidrat 100 gram, protein nabati 50 gram setara 130 kalori, protein hewani 40 gram berkisar 78–135 kalori, serta tambahan protein nabati 50 gram setara 95 kalori. Meskipun demikian, evaluasi oleh Utami & Setiawan (2024) mengindikasikan bahwa meski PMT memberikan dampak positif terhadap status gizi, pencapaian efektivitasnya masih sub-optimal, sehingga menuntut penguatan strategi implementasi lebih lanjut untuk optimalisasi *outcome* antropometrik.

Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama periode 90 hari kepada balita dilakukan dengan menyediakan variasi menu yang sehat serta kaya gizi, yang ditujukan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara lebih optimal. Status gizi yang tercukupi memiliki peranan fundamental karena secara langsung memengaruhi jalannya pertumbuhan biologis maupun perkembangan psikososial balita, di mana seluruh proses tersebut menuntut ketersediaan zat gizi dalam jumlah dan kualitas yang

memadai agar berlangsung dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang ideal pada anak-anak hanya dapat diwujudkan apabila kebutuhan gizi seimbang benar-benar terpenuhi, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas asupannya, serta didukung oleh kondisi kesehatan yang baik dan adanya stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia. Dalam konteks ini, peran ibu dan keluarga menjadi sangat esensial, yakni dengan memberikan perhatian pada pemilihan makanan terbaik bagi balita sesuai kemampuan rumah tangga, sembari memanfaatkan potensi bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai sumber gizi yang terjangkau sekaligus berkelanjutan.

Stunting masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang dipandang urgen untuk ditangani di wilayah kerja Puskesmas Waruroyom. Berdasarkan laporan tahun 2024, teridentifikasi 70 kasus balita stunting yang terdiri atas 40 anak laki-laki dan 30 anak perempuan. Satu tahun kemudian, pada 2025, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 80 kasus, dengan distribusi yang relatif seimbang, yakni masing-masing 40 balita laki-laki dan 40 balita perempuan. Menyikapi kondisi tersebut, pihak Puskesmas Waruroyom kemudian menginisiasi langkah intervensi melalui pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang pada tahap awal berhasil menjangkau sebanyak 45 balita dengan status stunting sebagai sasaran utama. Program ini dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari distribusi PMT oleh Puskesmas melalui posyandu, dibantu oleh kader kesehatan setempat. Selama 90 hari, intervensi PMT dilakukan setiap hari, disertai dengan pemantauan berkala, seperti penimbangan dan pemantauan status stunting setiap bulan, serta pengukuran tinggi badan setiap minggu. Jenis makanan tambahan yang diberikan berbahan dasar pangan lokal yang mengandung unsur karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur, buah segar, serta susu. Penyusunan menu makanan dilakukan berdasarkan hasil konsolidasi antara tenaga kesehatan dan kader posyandu dengan memperhatikan kebutuhan gizi masing-masing balita dan menysasar keluarga dengan kriteria tertentu. Upaya ini diharapkan mampu memberikan dampak

positif terhadap perbaikan status gizi, khususnya peningkatan indeks tinggi badan menurut umur pada balita stunting. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Indeks Tinggi Badan Menurut Umur Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap perubahan indeks tinggi badan menurut umur pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan perubahan indeks panjang badan/tinggi badan menurut umur (PB/TB/U) pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis pengaruh antara pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap perubahan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Pengembangan ilmu keperawatan anak pengembangan teori penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam ilmu keperawatan anak, dengan menambah wawasan dan pemahaman tentang praktik keperawatan yang efektif dan berbasis bukti. Peningkatan pengetahuan hasil penelitian dapat memperkaya literatur yang ada, sehingga menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi dalam bidang keperawatan anak. Dasar untuk penelitian selanjutnya penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek tertentu dalam keperawatan anak.

### **1.4.2 Praktis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Peningkatan kurikulum hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan praktik di lapangan. Integrasi teori dan praktik penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan dalam mengintegrasikan teori keperawatan dengan praktik nyata di masyarakat, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Pengembangan program pelatihan dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif bagi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi isu-isu kesehatan anak di masyarakat.

#### **2. Bagi Institusi Puskesmas**

Peningkatan layanan kesehatan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan anak di puskesmas, sehingga dapat lebih efektif dalam menangani masalah kesehatan anak. Pengembangan program intervensi hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesehatan anak di wilayah kerja

puskesmas. Kolaborasi dengan *stakeholder* dapat mendorong kolaborasi antara puskesmas dan institusi pendidikan serta organisasi masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan anak.

### 3. Manfaat Bagi Perawat

Peningkatan kompetensi penelitian ini dapat membantu perawat dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka dalam merawat anak, melalui pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan kesehatan anak. Praktik berbasis bukti hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi perawat untuk menerapkan praktik berbasis bukti dalam perawatan anak, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan. Kesadaran akan isu kesehatan dapat meningkatkan kesadaran perawat tentang isu-isu kesehatan yang dihadapi anak-anak, sehingga mereka lebih siap dalam memberikan perawatan yang sesuai.

### 4. Manfaat bagi Keluarga dan Masyarakat

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan serta kesadaran orang tua, khususnya ibu balita, mengenai urgensi pemantauan pertumbuhan anak melalui indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Pemahaman tersebut diharapkan mendorong praktik pemberian makanan tambahan (PMT) yang sesuai dengan usia dan kebutuhan gizi balita, sehingga mampu mempercepat pertumbuhan dan mencegah stunting. Selain sebagai sarana edukasi bagi keluarga, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam meningkatkan kepedulian terhadap pemantauan tumbuh kembang balita serta keterlibatan aktif dalam program kesehatan seperti posyandu. Hasil penelitian ini mendukung upaya pemerintah dalam penanggulangan stunting sekaligus dapat dijadikan rujukan oleh tenaga kesehatan maupun kader posyandu sebagai bahan sosialisasi dan pendampingan keluarga dengan balita berisiko stunting.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Engkus Kusnadi dkk. (2023) berjudul "*The Effect of Supplementary Feeding on Increasing the Height of Stunted Toddlers in the Work Area of Community Health Center Wanaraja Garut District*" bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi penelitian mencakup seluruh balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja, dengan jumlah sampel sebanyak 17 anak yang diperoleh melalui metode *cluster random sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas *food frequency questionnaire*, *food record*, serta lembar observasi antropometri untuk mengukur perubahan pertumbuhan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired t-test* guna menilai signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Keaslian penelitian ini terletak pada inovasi makanan tambahan berbahan lokal (stik nugget moringa, ayam, tahu, telur) yang terbukti efektif meningkatkan tinggi badan balita stunting.
2. Penelitian oleh Margaritha Sustanti, Umi Kalsum, dan Nursyahid Siregar (2023) berjudul "*The Effect of Giving PMT Combination of Mung Bean Porridge and Boiled Eggs on Changes in Weight and Height of Stunting Toddlers at the Barong Tongkok Health Center*" bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan tambahan berupa bubur kacang hijau dan telur rebus terhadap perubahan berat dan tinggi badan balita stunting. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian terdiri atas 18 balita stunting yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian mencakup timbangan, *microtoise*, dan lembar observasi untuk memperoleh data pertumbuhan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *paired t-test* guna menilai perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Keaslian penelitian ini terletak pada intervensi berbasis

makanan lokal sederhana dan bergizi, serta fokus pada kombinasi protein hewani dan nabati sebagai upaya peningkatan status gizi balita stunting di daerah Barong Tongkok.

Perbedaan dan persamaan Penelitian tentang Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Indeks Panjang Badan Menurut Umur Balita Stunting.

Perbedaan antara penelitian 1 dan 2

Kedua jurnal meneliti pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap balita stunting, namun dengan pendekatan berbeda. Jurnal Kusnadi et al. (2023) menggunakan PMT berupa nugget moringa selama 60 hari dan menunjukkan peningkatan tinggi badan yang signifikan ( $p = 0,000$ ). Sementara itu, jurnal Sustanti et al. (2023) menggunakan kombinasi bubuk kacang hijau dan telur rebus selama 30 hari, yang hanya berdampak signifikan pada berat badan ( $p = 0,000$ ) tetapi tidak pada tinggi badan ( $p = 0,390$ ). Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh durasi intervensi dan kandungan gizi pada masing-masing jenis PMT.

Persamaan dari penelitian 1 dan 2

Kedua artikel penelitian tersebut memiliki titik temu dalam hal tujuan, yakni sama-sama berfokus pada pengujian efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap balita stunting dengan memanfaatkan rancangan quasi eksperimen melalui pendekatan one group pretest–posttest. Subjek penelitian pada kedua studi adalah anak usia balita, dengan intervensi yang disusun berbasis bahan pangan lokal sebagai upaya pemenuhan gizi sesuai konteks lingkungan. Analisis data dalam kedua penelitian dilakukan menggunakan uji statistik *paired t-test* guna mengevaluasi perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Temuan yang diperoleh dari masing-masing penelitian memperlihatkan kesamaan, yakni bahwa PMT mampu memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi balita, meskipun efektivitas intervensi tersebut menunjukkan variasi, khususnya dalam hal peningkatan tinggi badan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Lestari Nurpratama dkk. (2024) dengan judul "Pengaruh Intervensi Pangan Lokal dan Konseling Gizi terhadap Stunting pada Balita" Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji transformasi berat badan, tinggi badan, serta tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi. Rancangan penelitian yang diaplikasikan adalah *pre-experimental one group pretest-posttest* dengan subjek sebanyak 15 balita stunting di Desa Pasir Gombang, Bekasi, yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*. Peranti pengumpulan data mencakup kuesioner wawancara untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu serta instrumen antropometri berupa timbangan digital dan stature meter untuk mengukur kondisi fisik balita. Analisis data dengan uji *Wilcoxon* memperlihatkan adanya eskalasi signifikan pada parameter tinggi badan dan pengetahuan ibu, sedangkan modifikasi berat badan tidak menunjukkan signifikansi statistik.

Perbedaan antara penelitian 2 dan 3

Dua jurnal tersebut sama-sama membahas intervensi untuk mengatasi stunting pada balita, namun memiliki pendekatan dan hasil yang berbeda. Jurnal pertama oleh Sustanti et al. meneliti pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) berupa kombinasi bubur kacang hijau dan telur rebus selama 30 hari kepada balita stunting di Puskesmas Barong Tongkok. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tinggi badan. Sementara itu, jurnal kedua oleh Nurpratama et al. meneliti intervensi pangan lokal sesuai prinsip "Isi Piringku" disertai dengan konseling gizi kepada ibu balita selama 14 hari di Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tinggi badan dan pengetahuan ibu secara signifikan, namun peningkatan berat badan tidak signifikan. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada jenis intervensi (pemberian makanan vs. makanan + edukasi) dan hasil yang dicapai, di mana studi

pertama lebih berdampak pada berat badan, sedangkan studi kedua lebih menonjolkan perbaikan tinggi badan dan pengetahuan ibu.

Persamaan antara penelitian 2 dan 3

Kedua artikel ilmiah tersebut memiliki kesesuaian dalam orientasi utama, yakni upaya penanggulangan stunting pada balita melalui intervensi berbasis gizi. Keduanya menerapkan rancangan penelitian pre-eksperimental dengan model one group pretest-posttest serta melibatkan balita stunting sebagai subjek yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Variabel yang diamati meliputi perubahan berat badan dan tinggi badan balita sebelum serta sesudah intervensi, dengan periode pelaksanaan relatif singkat antara 14 hingga 30 hari. Intervensi yang dikaji sama-sama menitikberatkan pada pemanfaatan pangan lokal bernilai gizi, seperti telur dan kacang hijau. Kesimpulan kedua studi menunjukkan bahwa intervensi gizi berpotensi memberikan dampak positif terhadap status gizi balita, meskipun tingkat signifikansi hasil dapat bervariasi bergantung pada parameter yang dianalisis.

4. Penelitian oleh Este Latifahanun dkk. (2024) berjudul "Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Pada Balita Stunting di Desa Jragan, Temanggung" Penelitian ini ditujukan untuk menelaah pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap peningkatan tinggi badan balita dengan kondisi stunting. Desain yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest, melibatkan 23 balita kategori pendek dan sangat pendek yang ditetapkan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui pengukuran tinggi badan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen antropometri, kemudian dianalisis dengan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,000$  yang mengindikasikan bahwa PMT berkontribusi signifikan dalam meningkatkan tinggi badan balita stunting. Keunikan penelitian ini terletak pada pemanfaatan data program pemerintah daerah sebagai evidensi empiris mengenai efektivitas intervensi berbasis komunitas dalam menekan prevalensi stunting pada tingkat lokal

#### Perbedaan antara penelitian 3 dan 4

Kedua jurnal memiliki fokus yang sama, yaitu menurunkan angka stunting melalui pemberian makanan tambahan, namun berbeda dalam lokasi, metode pelaksanaan, dan luaran yang diukur. Jurnal pertama dari Nurpratama et al. (Bekasi) menekankan pada intervensi gizi berbasis pangan lokal sesuai prinsip "Isi Piringku" dan disertai konseling kepada ibu balita, dengan durasi intervensi 14 hari. Fokusnya tidak hanya pada status gizi anak tetapi juga peningkatan pengetahuan ibu, dan hasilnya menunjukkan peningkatan tinggi badan dan pengetahuan signifikan, meskipun peningkatan berat badan tidak signifikan. Sedangkan jurnal kedua oleh Latifahanun et al. (Temanggung) meneliti pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai bagian dari program pemerintah lokal selama 90 hari yang difokuskan secara spesifik pada peningkatan tinggi badan balita. Metodenya menggunakan data sekunder dari program pemerintah, dan hasilnya menunjukkan peningkatan tinggi badan yang signifikan berdasarkan uji statistik. Secara metodologis, jurnal pertama bersifat eksperimen langsung dengan pendekatan edukatif, sedangkan jurnal kedua menggunakan data program pemerintah yang telah berjalan. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada model intervensi, target hasil, durasi program, dan pendekatan analisis.

#### Persamaan antara penelitian 3 dan 4

Kedua studi tersebut memiliki kesamaan orientasi, yakni menanggulangi stunting pada balita melalui intervensi gizi. Keduanya menerapkan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *pretest-posttest* dan menjadikan balita stunting sebagai subjek penelitian. Fokus utama keduanya adalah menilai perubahan tinggi badan balita sebelum dan sesudah intervensi, dengan temuan yang konsisten bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan linear. Kedua penelitian juga menekankan urgensi pelaksanaan intervensi sejak periode emas pertumbuhan anak sebagai strategi preventif jangka panjang terhadap dampak stunting. Selain itu, keduanya menyoroti peran krusial dukungan

keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menunjang keberhasilan program penurunan prevalensi stunting.

5. Penelitian oleh Patmawati, Sumarmi, Dewiyanti, Alwi, dan Hermadin (2024) berjudul "Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Berat Badan, Tinggi Badan dan Lingkar Lengan Atas pada Anak yang Mengalami Stunting di Kelurahan Bontokadatto Kabupaten Takalar" bertujuan untuk mengetahui dampak pemberian PMT terhadap status gizi anak stunting. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest one group* dengan jumlah sampel 19 anak yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa timbangan, microtoise, dan pita LILA, serta dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil menunjukkan bahwa PMT berupa satu butir telur setiap hari selama 30 hari berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas ( $p < 0,05$ ). Keaslian penelitian ini terletak pada intervensi sederhana namun efektif berbasis protein hewani lokal, yaitu telur, sebagai alternatif PMT untuk memperbaiki status gizi anak stunting di daerah tersebut.

Perbedaan antara penelitian 4 dan 5

Kedua jurnal sama-sama membahas pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak stunting, namun berbeda dalam beberapa aspek penting. Jurnal pertama oleh Latifahanun et al. dilakukan di Desa Jragan, Temanggung dan fokus utamanya adalah peningkatan tinggi badan anak stunting sebagai bagian dari program pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari intervensi PMT selama 90 hari dan hanya mengukur tinggi badan (TB/U) sebagai parameter keberhasilan, dengan hasil signifikan. Sedangkan jurnal kedua oleh Patmawati et al. dilakukan di Kelurahan Bontokadatto, Kabupaten Takalar, menggunakan data primer dan intervensi PMT berbasis telur selama 30 hari. Penelitian ini lebih komprehensif karena mengukur tiga parameter antropometri: berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan lingkar lengan atas (LILA). Hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya meningkat secara signifikan setelah

intervensi. Selain itu, jurnal kedua juga menyertakan lebih banyak informasi terkait karakteristik responden, kondisi kesehatan, serta faktor sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada durasi intervensi, jenis data (primer vs sekunder), luasnya indikator yang diukur (tinggi badan saja vs BB, TB, dan LILA), serta konteks pelaksanaan (program pemerintah vs penelitian lapangan).

Persamaan antara penelitian 4 dan 5

Kedua jurnal memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengevaluasi efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) dalam mengatasi stunting pada balita. Keduanya menggunakan desain pretest dan posttest, dan menyimpulkan bahwa intervensi PMT memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak, khususnya dalam meningkatkan tinggi badan. Selain itu, kedua studi dilakukan di wilayah Indonesia dengan prevalensi stunting yang masih tinggi, dan menekankan bahwa asupan gizi yang memadai dan intervensi sejak dini sangat penting dalam mencegah dan menangani stunting. Persamaan lainnya terletak pada penggunaan statistik uji-t untuk melihat signifikansi perubahan setelah intervensi, serta pada kesimpulan bahwa PMT berbasis pangan lokal yang bergizi dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan status gizi anak.

Perbedaan dan persamaan Penelitian tentang Pemberian Makanan Tambahan terhadap Perubahan Indeks Panjang Badan Menurut Umur Balita Stunting dari ke lima peneliti.

Perbedaan antara peneliti satu sampai lima

Kelima artikel ilmiah ini mengulas intervensi gizi dalam penanggulangan stunting pada balita, meskipun dengan pendekatan metodologis serta keluaran yang bervariasi. Artikel pertama menginvestigasi efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis moringa, ayam, tahu, dan telur terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting di Garut, dengan hasil signifikan ( $p = 0,000$ ). Artikel kedua menelaah pengaruh PMT berupa kombinasi bubur kacang hijau dan telur rebus di Kutai Barat, memperlihatkan peningkatan signifikan pada berat badan ( $p = 0,000$ ), namun tidak pada tinggi badan ( $p =$

0,390). Artikel ketiga mengevaluasi intervensi pangan lokal yang dipadukan dengan konseling gizi di Bekasi, menghasilkan peningkatan signifikan pada tinggi badan ( $p = 0,027$ ) dan pengetahuan ibu ( $p = 0,011$ ), sementara peningkatan berat badan tidak signifikan ( $p = 0,148$ ). Artikel keempat menguji pengaruh PMT terhadap tinggi badan balita stunting di Temanggung, dengan temuan signifikan ( $p = 0,000$ ). Artikel kelima mengkaji dampak PMT terhadap peningkatan berat badan, tinggi badan, serta lingkaran lengan atas balita stunting di Takalar, dan menunjukkan pengaruh signifikan pada seluruh indikator ( $p = 0,001$ ;  $p = 0,000$ ;  $p = 0,000$ ). Secara komprehensif, meskipun keseluruhan studi mengindikasikan adanya efek positif intervensi gizi terhadap balita stunting, heterogenitas jenis pangan tambahan, durasi intervensi, serta teknik analisis statistik memunculkan variasi hasil yang perlu dicermati secara kritis.

Persamaan antara peneliti satu sampai lima

Kelima jurnal tersebut memiliki persamaan utama dalam fokus penelitiannya, yaitu membahas tentang stunting pada balita dan upaya intervensi untuk mengatasinya. Semua jurnal menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data dan bertujuan untuk mengetahui efektivitas suatu intervensi gizi dalam meningkatkan status gizi balita stunting, baik berupa peningkatan berat badan maupun tinggi badan. Meskipun jenis intervensi dan lokasi penelitian berbeda, inti permasalahan dan tujuan penelitiannya tetap sama, yaitu untuk mengurangi angka stunting.